

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dewasa ini, zaman semakin modern maka derap pembangunan di setiap sektor pun semakin meningkat. Modernisasi yang terjadi akan berdampak pada tuntutan di berbagai aspek kehidupan yang semakin berkembang dan setiap individu diharapkan mampu mengimbangi, salah satunya melalui sistem pendidikan. Oleh karena itu, perkembangan sistem pendidikan di Indonesia saat ini memacu lahirnya kurikulum belajar yang semakin disempurnakan dan tuntutan belajar pun semakin meningkat. Hal ini membuat masyarakat mulai memberikan perhatian khusus pada bidang pendidikan sebagai pencetak sumber daya manusia.

Dapat dikatakan bahwa guru memegang peran penting sebagai tokoh sentral dalam upaya menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas. Guru dalam kaitannya sebagai subjek yang berperan dalam dunia pendidikan, mereka harus mengemban tugas dan peranan yang sangat luas dan berat. Guru tidak hanya sebagai pengajar tetapi juga sebagai pendidik. Sebagai pengajar, guru memberikan pengetahuan (kognitif), sikap dan nilai (afektif), dan ketrampilan (psikomotorik). Sementara sebagai pendidik, guru harus mendidik anak-anaknya untuk menjadi manusia dewasa (Gatra 8 April 1995, Rubrik Pendidikan halaman 97). Manusia dewasa yang dimaksud adalah manusia yang mandiri dan dapat diterima dalam masyarakat nantinya. Oleh karena itu, guru dinyatakan sebagai pahlawan tanpa tanda jasa. Tugas dan peranan guru ini bersifat universal karena semua anak didiknya mendapatkan perlakuan yang sama, meski kondisi anak didiknya berbeda-beda.

Kebijakan pemerintah mengenai pendidikan dituangkan dalam UUD 1945 pasal 31 tentang hak setiap warga negara untuk memperoleh pendidikan, baik anak normal maupun anak dengan keterbatasan, mereka memiliki hak yang sama untuk mengenyam pendidikan. Terkait dengan anak berkebutuhan khusus, terdapat UU no 20 tahun 2003 yang mengatur pendidikan akan anak-anak tersebut, yakni dalam pasal 5 ayat 2 berbunyi “Warga Negara yang berkelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan sosial berhak memperoleh pendidikan khusus” (Depdiknas, 2005). Pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus ini tentunya memberikan tantangan tersendiri bagi para guru karena tugas yang mereka emban menjadi semakin kompleks.

Pada sekolah umum, anak dapat belajar atau menerima materi secara klasikal bersama dengan teman-temannya dalam satu kelas. Mereka memiliki kemampuan yang sama dalam bidang akademis sehingga mereka dapat diberi materi yang sama. Kurikulum yang diterapkan pada siswa lebih menekankan pendidikan akademik. Aturan-aturan yang ditetapkan bersifat global dan diperuntukkan bagi semua siswa.

Pada sekolah berkebutuhan khusus, anak-anak menuntut pembelajaran secara perorangan dan pengulangan materi yang lebih banyak. Sekolah hanya dapat menampung jumlah murid lebih sedikit dari sekolah umum (www.dispendik.go.id). Kurikulum yang diterapkan tidak menekankan pada pendidikan akademik, tetapi lebih kepada ketrampilan hidup agar mereka dapat mandiri saat bermasyarakat nantinya. Dalam proses belajar mengajar, tiap anak membutuhkan guru pendamping yang telah menjalani jenjang pendidikan khusus untuk mengajar. Hal ini dikarenakan adanya keterbatasan yang dimiliki anak baik dari segi fisik, mental, ataupun kognitifnya. Peningkatan belajar yang dialami oleh tiap anak pun berbeda-beda bahkan tak jarang ada anak yang tidak mengalami peningkatan sama sekali. Adanya sekolah anak berkebutuhan khusus diharapkan mampu memberikan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan

anak, sehingga aturan yang diterapkan pun lebih fleksibel dibandingkan pada sekolah umum (www.pos-kupang.com).

Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) adalah lembaga pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus, seperti ASD (*Autistic Spectrum Disorder*), *down-sydrom*, *mental retardation*, tuna rungu, tuna daksa. Berdiri pertama kali pada tahun 1960 di kota Bandung dengan nama Yayasan Pemeliharaan Anak Cacat, kemudian pada tahun 1983 beralih nama menjadi Yayasan Pembinaan Anak Cacat. Yayasan ini didirikan oleh Ibu Priyatnakusumah yang berstatus sebagai istri dari bapak walikota kala itu, dan dirintis oleh Prof. Dr. Soeharso. Saat ini YPAC telah tersebar di berbagai kota di Indonesia, salah satunya di Palembang.

YPAC memiliki visi untuk mencegah secara dini kecacatan dan membina anak cacat agar menjadi generasi penerus yang berkualitas. Sedangkan misinya adalah mengembangkan potensi anak cacat menuju kemandirian melalui pelayanan rehabilitas yang terpadu, memperjuangkan kesamaan hak-hak cacat agar mencapai kesejahteraan yang sempurna. YPAC merupakan satu-satunya sekolah terbesar di Palembang bagi anak berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, jumlah murid di sekolah YPAC Palembang cukup besar. Berdasarkan data penghitungan Penyelenggara Pendidikan Sekolah Luar Biasa provinsi Sumatera Selatan 2011, jumlah murid di YPAC tersebut sebanyak 266 siswa. Sedangkan jumlah siswa SLB A (tuna netra) sebanyak 38 siswa, jumlah siswa SLB B (tuna rungu wicara) sebanyak 52 siswa, jumlah siswa SLB C (tuna grahita) sebanyak 109 siswa (www.ypacnas.or.id/ypac-daerah/ypac-palembang).

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh terhadap guru pengajar di YPAC Palembang, pendidikan yang diberikan tidak hanya pendidikan akademik semata tetapi lebih pada ketrampilan hidup (*life skill*). Perbandingan pendidikan yang diberikan kepada anak-anak yakni 60% *life skill* dan 40% akademik. *Life skill* yang dimaksudkan adalah ketrampilan khusus

yang diberikan agar anak-anak mampu menjalani aktivitas hidupnya sehari-hari (*Activity Daily Living*) secara mandiri, tanpa harus terus bergantung pada pengasuh mereka seperti *toilet training*, makan sendiri, mengancing pakaian, mengenakan kaos kaki dan sepatu, menyisir rambut, mencuci pakaian dan kaos kaki. Anak-anak juga diajarkan ketrampilan sosial seperti memberi salam dan menyapa orang lain, pendidikan moral, serta pembentukan karakter. Selain itu, anak-anak juga dapat mengembangkan minatnya dalam berbagai bidang seni seperti menyulam, menjahit, merangkai manik-manik, membuat anyaman, merancang dan membuat boneka, menggambar batik dengan motif sederhana, seni pantomim, pertukangan. Semua ketrampilan yang diberikan bertujuan sebagai bekal ketika mereka bermasyarakat. Banyaknya ketrampilan-ketrampilan yang harus diberikan dan terbatasnya jumlah tenaga pengajar membuat para guru dituntut untuk mempelajari berbagai ketrampilan. Para guru harus meluangkan waktu untuk melakukan persiapan materi dan bahan pelajaran yang lebih banyak.

Pada dasarnya, tugas dan peran yang diemban oleh guru di sekolah umum dan guru di sekolah anak berkebutuhan khusus hampir sama, yaitu menjadi pendidik dan pengajar. Namun dalam pelaksanaannya, guru di sekolah berkebutuhan khusus memiliki tantangan tersendiri seperti anak yang sulit diatur atau tantrum, keterbatasan kemampuan anak mengkomunikasikan pemikiran dan perasaannya. Oleh karena itu, guru dituntut harus mengenal dan memahami karakter setiap muridnya, mendalami pemikiran dan perasaan mereka sehingga proses mengajar menjadi efektif. Diperlukan tingkat kesabaran yang tinggi, waktu yang cukup lama agar mampu bersosialisasi dan memahami karakteristik tiap anak didik.

Hasil wawancara kepada guru pengajar di YPAC Palembang, diungkapkan bahwa satu orang guru harus mengajar 5-8 anak dengan tingkat kemampuan yang berbeda-beda dalam satu kelas selama 5-7 jam per hari. Idealnya, pengajaran terhadap anak berkebutuhan khusus

dilakukan secara individual atau dengan perbandingan antara guru dan siswa yaitu 1:2 (www.viruscerdas.com). Hal ini tentunya menjadi suatu kesulitan tersendiri bagi guru-guru yang harus mengajar anak dalam jumlah yang kurang ideal. Disamping itu, mereka harus mengajar anak-anak yang berkebutuhan ganda dalam satu kelas yang sama dengan anak yang berkebutuhan tunggal. Anak berkebutuhan ganda adalah anak yang memiliki 2 atau lebih keterbatasan, seperti *mental retardation* disertai autisme ringan, tuna daksa disertai *down-syndrom*. Situasi mengajar anak yang beragam ini tentunya menambah kesulitan bagi guru di YPAC tersebut. Guru dituntut harus dapat membagi perhatian yang lebih kepada anak yang berkebutuhan ganda tanpa mengabaikan anak berkebutuhan tunggal karena mereka disatukan dalam satu kelas.

Setiap guru dituntut harus memiliki rasa peduli yang tinggi terhadap anak didik dalam menjalani tugas dan tanggung jawabnya demi pelayanan yang terbaik ke masyarakat. Hal ini menggambarkan usaha seorang guru dalam membimbing anak didiknya agar materi yang telah diajarkan mampu diterapkan oleh anak dalam kehidupan bermasyarakat (www.cae-indonesia.com).

Kesepuluh guru yang diwawancarai ini menjelaskan bahwa kesulitan lain yang dihadapi oleh mereka sebagai pengajar dan pendidik di sekolah tersebut yaitu kurangnya kerjasama pihak keluarga terhadap perkembangan anak-anaknya. Berdasarkan wawancara kepada kepala sekolah YPAC, guru-guru mengeluhkan bahwa orang tua anak dari status ekonomi menengah atas, cenderung bersikap kurang peduli terhadap kondisi anak. Orang tua seringkali tidak memenuhi panggilan dari pihak sekolah sehubungan dengan perkembangan pendidikan anaknya. Sedangkan orang tua anak dari status ekonomi menengah ke bawah, cenderung menuntut anaknya memiliki kemampuan yang sama atau mendekati anak normal setelah bersekolah di YPAC. Mahalnya

biaya pendidikan yang dirasakan para orang tua ini membuat mereka menuntut guru untuk mendidik anak mereka menjadi sama seperti anak normal. Keluarga yang berasal dari status ekonomi menengah atas maupun menengah bawah, cenderung menyerahkan sepenuhnya pendidikan anak-anak mereka di tangan guru pengajar, tanpa ingin mengetahui proses perkembangan anaknya. Sedangkan guru pengajar mengharapkan adanya kerjasama antara guru di sekolah dengan orang tua atau pengasuh di rumah. Kenyataannya, keluarga sulit diberi pengertian dan dimintai kerjasamanya dalam perkembangan pendidikan anak-anaknya. Hal tersebut tentunya memberikan tekanan bagi para guru dalam mengajar.

Kesulitan lain dalam mengajar yaitu keterbatasan fasilitas, tidaktersedianya alat-alat peraga yang seharusnya disiapkan dari pihak sekolah. Akibatnya, guru harus melakukan usaha lebih seperti membuat alat peraga sendiri. Hal ini tentunya membutuhkan waktu dan energi tambahan yang menuntut ide-ide kreatif guru dalam mengajar demi berlangsungnya proses belajar yang efektif.

Untuk menghadapi kesulitan yang dihadapi guru sekolah anak berkebutuhan khusus, diperlukan kemampuan untuk bertahan. Setiap individu dalam hidupnya tentu mempunyai kemampuan untuk bertahan, yang disebut dengan *Adversity Quotient*. Menurut Stoltz (2009), *Adversity Quotient* diartikan sebagai seberapa kuat individu mampu bertahan dalam menghadapi kesulitan dan kemampuan mengatasinya. Hal yang terkandung dalam pengertian *adversity* adalah tahan banting dan kemampuan menghadapi kesulitan. Sifat tahan banting ini terdapat dalam diri individu dan merujuk pada kemampuan individu dalam menghadapi kondisi kehidupan yang keras. Diharapkan dengan kemampuan *adversity*, guru anak berkebutuhan khusus mampu merespon dan mengelola dengan baik berbagai tekanan yang dirasakan serta mampu mengubah segala hambatan dan permasalahan dalam kerja menjadi peluang positif untuk

berprestasi dan meningkatkan produktivitas sebagai pengajar sekaligus pendidik anak yang memiliki keterbatasan.

Pada kenyataannya, setiap individu memiliki reaksi yang berbeda-beda terhadap tekanan yang dialaminya, sehingga kemampuan seseorang untuk menghadapi tekanan tersebut pun tentunya akan berbeda-beda pula derajatnya. Stoltz (2009) membagi tiga kategori respon dari *adversity quotient* terhadap tantangan dengan menggunakan analogi pendaki gunung. Jika guru pengajar di YPAC ini memiliki derajat *adversity* yang tinggi, maka ia tidak akan mudah putus asa dan mampu mengendalikan emosinya ketika menemukan kesulitan-kesulitan dalam mengajar. Guru tersebut tidak akan mudah menyerah sebelum mencapai keberhasilan yang diharapkan yaitu semua anak didiknya dapat menangkap materi yang disampaikan. Bila dianalogikan dengan pendaki gunung, guru-guru ini akan terus mendaki meski menemukan hambatan.

Kategori berikutnya, guru pengajar yang memiliki derajat *adversity* yang sedang. Mereka telah bosan mendaki sehingga mereka memilih untuk berkemah saat pendakian. Guru-guru ini cenderung mudah merasa puas atas apa yang telah ia lakukan saat mengajar anak-anak. Mereka akan tetap melakukan usaha saat berhadapan dengan kesulitan, tetapi usaha yang mereka jalani tidak segiat guru yang memiliki derajat *adversity* yang tinggi. Sedangkan kategori yang terakhir, guru yang cenderung mudah menyerah dan putus asa saat mengalami kesulitan dalam mengajar merupakan gambaran guru yang memiliki derajat *adversity* rendah. Guru-guru tersebut akan menghentikan atau menghindari kesulitan dan lebih memilih untuk menghindari kewajibannya. Mereka dengan derajat *adversity* seperti ini akan memilih untuk mundur dari pendakian. Ketika menemukan kesulitan dalam mengajar di kelas, guru ini cenderung hanya mengeluh tanpa melakukan usaha dan mengalihkan tanggung jawabnya kepada guru lain.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap 10 orang guru pengajar di YPAC, diperoleh bahwa mereka mengaku dirinya mampu mengontrol keadaan kelas meski terdapat anak yang tidak mau belajar atau tiba-tiba tantrum yang mengganggu proses belajar mengajar. Hal ini menggambarkan dimensi kendali yang dimiliki oleh guru dalam mengajar. Kesepuluh guru tersebut awalnya akan melakukan pendekatan dengan menanyakan apa yang anak inginkan dan menasehati anak atas sikapnya yang kurang baik, apabila anak tetap sulit diatur sebanyak 30% (3 orang) guru akan melakukan kesepakatan bahwa apa yang menjadi keinginan anak akan dipenuhi setelah jam pelajaran usai jika anak dapat memenuhi apa yang menjadi keinginan guru. Bila anak ini tetap bersikap yang sama karena keberatan diajak membuat kesepakatan atau tidak mau memenuhi kesepakatan yang telah dibuat, maka guru akan memberikan sanksi atau hukuman yang tegas kepada anak tersebut sehingga anak merasa jera dan mau belajar kembali. Guru-guru tersebut menyatakan bahwa dirinya berusaha melakukan segala cara dan segala usaha sampai anak mau belajar.

Sebanyak 20% (2 orang) guru pun awalnya akan memenuhi apa yang menjadi keinginan anak tersebut sambil berpikir dan mencoba-coba strategi untuk menaklukkan anak agar mau belajar. Tetapi apabila segala strategi telah gagal, guru akan membiarkan anak itu dengan kesibukan dirinya sendiri asalkan tidak mengganggu proses belajar mengajar anak lainnya. Sedangkan 50% (5 orang) guru lainnya bersikap melayani apa yang menjadi keinginan anak tersebut atau memberikan kegiatan yang disukai anak tersebut sehingga anak-anak lainnya tidak lagi terganggu dan proses belajar mengajar tetap dapat berjalan.

Sebanyak 100% (10 orang) guru mengungkapkan bahwa dirinya merasa senang dan bangga apabila terdapat peningkatan hasil belajar pada anak-anak. Mereka memandang hal ini merupakan tanggung jawabnya sebagai guru. Ketika anak didiknya mengalami kesulitan dalam

belajar, sebanyak 40% (4 orang) guru akan berusaha mencari penyebab kesulitan yang dialami anak, mengapa mereka tidak dapat menangkap materi yang telah disampaikan. Keempat orang guru ini mengawali dengan introspeksi diri, apakah metoda mengajar yang diterapkan kurang efektif sehingga diperlukan metoda pengajaran yang berbeda, atau penggunaan alat peraga yang tidak tepat. Guru berusaha mencari informasi secara rutin kepada wali murid mengenai peristiwa-peristiwa apa saja yang telah dialami anak sewaktu di luar lingkungan sekolah, apakah telah terjadi peristiwa yang tidak menyenangkan. Melalui informasi tersebut, guru dapat mengetahui bahwa kesulitan belajar anak mungkin disebabkan kondisi anak yang kurang baik saat pemberian materi. Berbagai usaha yang dilakukan guru dalam mencari sumber kesulitan belajar anak tersebut merupakan bentuk tanggung jawab guru-guru ini atas kemajuan hasil belajar anak didiknya. Selain mencari sumber kesulitan belajar anak, guru-guru ini juga bersedia meluangkan waktu dan energi ekstra untuk mengajarkan anak-anak didiknya yang mengalami kesulitan belajar. Hal ini menggambarkan dimensi *Origin and Ownership*.

Sebanyak 20% (2 orang) guru memandang kesulitan belajar yang dialami anak didiknya dikarenakan kurangnya kompetensi diri dalam mengajar. Mereka terpaku pada metode berulang yang membuat proses belajar menjadi membosankan bagi anak, sedangkan anak membutuhkan metode pengajaran yang lebih bervariasi. Selain itu kesulitan guru ini juga didukung oleh keterbatasan fasilitas alat peraga sehingga guru dituntut kreatif dalam mengajar. Ketika terdapat anak yang sulit menangkap materi, guru cenderung mengulang materi yang tidak dipahami oleh anak, tetapi apabila anak tetap tidak mampu menangkap materi, maka penyampaian materi tersebut akan diulang kembali pada esok hari dengan harapan anak dalam kondisi yang lebih baik. Kedua guru tersebut mengatakan bahwa dirinya memiliki keterbatasan waktu apabila diminta untuk memberikan tambahan pelajaran ekstra kepada anak didiknya yang mengalami

kesulitan belajar, dikarenakan adanya keluarga yang juga harus ia perhatikan. Meski guru-guru ini merasa turut bertanggung jawab atas hasil belajar anak didiknya, tetapi mereka mengungkapkan bahwa tanggung jawab hidup anak didiknya bukanlah di tangan mereka semata, namun wali murid pun harus turut serta dalam perkembangan anaknya.

Terdapat 40% (4 orang) guru mengungkapkan bahwa dirinya tidak terlalu menekankan pencarian sumber kesulitan yang dialami anak, mereka lebih menekankan pada pengulangan materi secara terus menerus apabila anak kesulitan memahami materi yang disampaikan. Jika cara pengulangan tersebut tidak berhasil, maka guru akan meminta bantuan kepada guru lain untuk membantu menangani anak tersebut. Guru lebih menekankan pada kelebihan yang dimiliki oleh anak dan mengembangkannya seoptimal mungkin sehingga guru lebih sering memberikan materi yang dikuasai dan disukai anak saja agar anak tidak terlalu terasa tertekan akan pelajaran. Akibatnya anak-anak didik ini seringkali tertinggal dalam materi tertentu. Para guru ini juga menyatakan bahwa dirinya turut merasa senang jika anak didiknya menunjukkan kemajuan dalam belajar, tetapi mereka berpendapat bahwa tanggung jawab pendidikan anak-anak didiknya tidak sepenuhnya berada di tangan guru semata, terdapat pihak-pihak lain yang harus lebih bertanggung jawab daripada mereka, yaitu keluarga atau pengasuh. Mereka hanya mengajar sebagaimana mestinya sesuai dengan aturan yang telah ada, materi yang disampaikan sesuai dengan kurikulum yang ditetapkan.

Guru-guru YPAC ini mengaku bahwa pekerjaan sebagai pengajar anak berkebutuhan khusus menuntut kepedulian dan kesabaran yang luar biasa dalam mendidik. Berbekal dengan kesabaran dan kepedulian serta kesadaran akan profesi pekerjaan yang dijalani, membuat kesulitan dalam bekerja tidak berdampak pada aspek hidup lainnya, seperti keluarga dan rekan kerja. Hal ini menggambarkan dimensi jangkauan yang ada dalam diri guru saat mengajar.

Sebanyak 80% (8 orang) guru mengatakan bahwa dirinya hanyalah manusia biasa yang tentunya memiliki rasa kesal saat anak didiknya tidak mau belajar atau sulit diatur atau tidak mampu menangkap materi yang telah disampaikan berulang kali, tetapi kekesalan tersebut tidak akan berdampak pada keluarga ataupun rekan kerja. Mereka berusaha agar dirinya harus dapat memilah dan membedakan bagaimana harus bersikap dan mengendalikan kekesalannya saat anak sulit belajar. Bila guru sedang merasa kesal kepada salah satu anak didiknya, tidak akan berdampak pada murid lain. Atau, jika guru sedang mengalami masalah keluarga di rumah, hal itu tidak akan mempengaruhi dirinya ketika mengajar atau berelasi dengan rekan kerja. Mereka mengatakan bahwa mereka menjalankan pekerjaan tersebut dengan hati yang ikhlas sehingga mereka yakin bahwa mereka diberi kekuatan untuk dapat mengendalikan emosinya saat terjadi masalah atau kejadian yang tidak menyenangkan selama mengajar. Sedangkan 20% (2 orang) guru mengungkapkan bahwa kekesalan yang dialami akibat seorang murid yang berulah atau ada masalah keluarga yang dihadapi menyebabkan mereka menjadi kurang bersemangat saat mengajar. Meskipun guru tidak mengungkapkan kekesalannya secara verbal, tetapi guru tersebut menjadi sensitif atau mudah marah kepada orang-orang disekitarnya.

Sebanyak 40% (4 orang) guru mengatakan bahwa dirinya memandang tekanan dalam mengajar anak berkebutuhan khusus ini sebagai tantangan dan inilah salah satu bentuk pengabdian guru, sehingga mereka merasa optimis dirinya mampu menghantarkan anak didiknya ke masyarakat. Mereka mengungkapkan bahwa dirinya menjalankan semua pekerjaan tersebut dengan ikhlas sehingga tidak akan ada kesulitan yang tidak terselesaikan. Apabila suatu kesulitan tidak dipandang sebagai beban, maka tidak akan ada kesulitan yang berarti. Hal ini menggambarkan dimensi ketahanan yang dimiliki oleh guru sekolah berkebutuhan khusus. Sebanyak 60% (6 orang) guru lain berpandangan bahwa tekanan dalam mengajar anak-anak

berkebutuhan khusus ini merupakan tantangan bagi dirinya. Meskipun begitu, mereka menyadari keterbatasan diri yang mereka miliki sehingga seringkali bersikap diam dan berpasrah pada keadaan apabila dirasa tidak mampu lagi mengatasi kesulitan yang ada.

Demikian pemamparan diatas mengenai daya tahan yang dimiliki guru sekolah anak berkebutuhan khusus dalam menghadapi kesulitan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Studi Deskriptif Mengenai *Adversity Quotient* pada Guru yang Mengajar di YPAC Palembang”.

1.2 Identifikasi Masalah

Penelitian ini ingin mengetahui Derajat *Adversity Quotient* yang dimiliki oleh guru YPAC Palembang.

1.3 Maksud dan Tujuan

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud Penelitian ini adalah untuk mengetahui Derajat *Adversity Quotient* yang terdapat pada guru di YPAC Palembang.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dimensi *Adversity Quotient* yang lebih mendalam yang dimiliki guru YPAC Palembang, dan kaitannya dengan faktor-faktor lain yang mempengaruhinya.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

1. Memberi informasi mengenai *Adversity Quotient* pada guru sekolah anak berkebutuhan khusus ke dalam bidang ilmu psikologi pendidikan.
2. Memberi masukan bagi peneliti lain yang berminat melakukan penelitian lanjutan mengenai *Adversity Quotient*.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Memberi informasi kepada kepala Yayasan YPAC mengenai *Adversity Quotient* yang dimiliki para guru. Informasi ini diharapkan dapat digunakan untuk membantu kepala sekolah dalam melakukan pelatihan seperti pelatihan mengenai pengembangan sumber daya manusia saat menghadapi tekanan.
2. Memberi informasi pada guru-guru sekolah anak berkebutuhan khusus mengenai *Adversity Quotient* yang mereka miliki, terutama guru dengan derajat *adversity* yang rendah, sehingga diharapkan dapat membantu mereka untuk menyadari keterbatasan diri dan membuat keputusan lebih lanjut.

1.5 Kerangka Pemikiran

Guru yang mengajar anak berkebutuhan khusus tentunya memiliki peran, tugas dan tanggung jawab yang berbeda dengan guru yang mengajar anak normal. Anak-anak berkebutuhan khusus memerlukan bimbingan khusus dari para pengajar karena keterbatasan yang dimiliki. Perbedaan karakteristik anak berkebutuhan khusus ini membawa kesulitan

tersendiri bagi para pengajar sehingga mereka harus membekali diri secara ekstra dalam hal energi, perhatian, serta kesabaran agar dapat memahami anak-anak didiknya.

Untuk menghadapi tekanan yang dialami oleh para guru sekolah berkebutuhan khusus ini, diperlukan ketahanan yang disebut dengan *Adversity Quotient*. *Adversity Quotient* adalah derajat ketahanan guru dalam mengajar siswanya sehingga dapat menghadapi situasi sesulit apapun, para guru dapat bertahan menghadapi hambatan-hambatan yang ada dan meningkatkan kinerja mereka (Stoltz, 2009). *Adversity Quotient* mempunyai beberapa dimensi yaitu *control*, *origin* dan *ownership*, *reach*, *endurance*. Dimensi-dimensi ini akan digunakan untuk mengetahui bagaimana *Adversity Quotient* yang dimiliki oleh para guru sekolah YPAC Palembang.

Dimensi *Control* merujuk pada seberapa besar kemampuan guru sekolah berkebutuhan khusus ini menghayati dirinya memiliki kendali atas kesulitan yang dihadapi saat mengajar, apakah dirinya mampu mengendalikan kesulitan atau tidak. Ketika terdapat murid yang tidak mau belajar, guru yang memiliki *control* tinggi akan menghayati dirinya mampu mengatasi situasi dengan bersikap tegas menegur anak didiknya atau menerapkan hukuman yang telah disepakati agar anak dapat bersikap tenang dan tidak mengganggu proses belajar anak-anak lainnya, kemudian guru akan mencari dan mencoba strategi pengajaran yang lain agar anak mau kembali belajar. Sedangkan guru dengan *control* rendah, akan menghayati dirinya tidak mampu menghadapi situasi diatas, mereka tetap mencoba menegur anak didiknya, namun apabila teguran yang disampaikan tidak berhasil, maka guru akan menuruti kehendak anak dan membiarkan anak itu sibuk sendiri. Guru hanya menunggu sampai anak ingin kembali belajar saat anak sudah bosan dan kelelahan dengan apa yang dilakukannya. Guru tersebut merasa bahwa anak menolak untuk belajar merupakan kejadian yang berada di luar kendalinya sehingga guru akan menuruti keadaan anak, apakah ingin belajar atau tidak. Semakin besar penghayatan

guru akan kendali yang dipegang, semakin besar pula kemungkinan guru akan bertahan menghadapi kesulitan serta mampu bersikap teguh dalam mencari pendekatan untuk penyelesaian.

Dimensi *origin* berkaitan dengan kemampuan guru untuk mencari sumber kesulitan, apakah berada pada dirinya atau diluar dirinya. Ketika terdapat anak yang mengalami kesulitan untuk memahami materi yang telah disampaikan oleh guru, maka guru dengan dimensi *origin* yang tinggi akan mencari sumber kesulitan anak, apakah kurangnya kualitas dalam mengajar sehingga membutuhkan metoda pengajaran yang lebih kreatif atau adanya kejadian yang tidak menyenangkan yang telah dialami oleh anak sehingga mempengaruhi konsentrasi belajar anak, atau disebabkan oleh fasilitas belajar yang tidak mendukung. Untuk mengatasi kondisi seperti ini, guru dengan dimensi *origin* yang tinggi akan belajar dari kesalahan dirinya atau kesalahan orang lain. Guru akan introspeksi diri serta meminta umpan balik dari teman-teman seprofesi atau meminta masukan dari orang tua anak agar dapat mengatasi kesulitan belajar yang dialami anak. Sedangkan guru dengan aspek *origin* yang rendah akan menyalahkan dirinya sendiri sehingga menyebabkan hilangnya kepercayaan diri karena merasa dirinya tidak mampu menangani kesulitan yang ada. Guru akan menjadi rendah diri saat mendapati anak muridnya yang sulit memahami materi dan merasa bahwa dirinya tidak layak menjadi seorang guru .

Sedangkan dimensi *ownership* berkaitan dengan kemampuan guru untuk mengambil tanggung jawab dari kesulitan yang dialami. Apabila anak mengalami kesulitan dalam menangkap materi yang disampaikan, maka guru yang memiliki dimensi *ownership* tinggi akan menunjukkan adanya kesediaan guru untuk mencari sumber kesulitan anak. Hal ini dilakukan oleh guru sebagai bentuk tanggung jawabnya atas perkembangan anak didiknya. Sedangkan guru dengan dimensi *ownership* yang rendah cenderung menyalahkan hal atau pihak lain yang

menjadi penyebab terjadinya, tanpa mengakui adanya campur tangan dirinya atas apa yang terjadi.

Paul Stoltz (2009) menggabungkan kedua dimensi diatas yaitu dimensi *origin* dan dimensi *ownership*. Guru yang cenderung bersikap mencari sumber penyebab terjadinya suatu kesulitan merupakan bentuk tanggung jawab guru tersebut. Semakin tinggi *Origin* dan *Ownership* yang dimiliki guru, membuat guru tidak akan menyalahkan orang atau hal lain dan tidak akan meninggalkan tanggung jawabnya atas suatu masalah. Guru dengan *Origin* dan *Ownership* yang tinggi akan mengintrospeksi diri atas apa yang telah terjadi dan akan mencari penyelesaian sebagai bentuk tanggung jawab dirinya. Sedangkan guru dengan *Origin* dan *Ownership* yang tergolong rendah, akan menunjukkan sikap yang apatis, cenderung menyalahkan faktor eksternal, dan menolak untuk bertanggung jawab. Guru yang tergolong memiliki *Adversity Quotient* yang tinggi pada kedua dimensi ini akan lebih unggul dalam hal kemampuan untuk belajar dari kesalahan-kesalahan daripada guru yang memiliki *Adversity Quotient* yang tergolong rendah. Guru ini pun cenderung mengakui akibat-akibat yang ditimbulkan tanpa mengingat penyebabnya. Rasa tanggung jawab semacam ini memaksa para guru untuk bertindak mencari penyelesaian atas masalah atau kesulitan yang terjadi.

Dimensi berikutnya adalah dimensi *reach*. Dimensi ini berkaitan dengan seberapa besar kemampuan guru untuk membatasi jangkauan masalah, hanya terbatas pada masalah tertentu atau meluas ke masalah lainnya. Pada saat guru merasa kesal kepada salah satu anak karena lambat dalam menangkap materi sehingga menghambat proses belajar satu kelas, apakah guru ini akan menjadi pemaarah pula kepada murid lain atau guru lainnya atau keluarga di rumah. Guru yang memiliki dimensi *reach* rendah akan mudah terpengaruh sikapnya oleh hal-hal yang tidak ia sukai atau menghambat baginya. Namun lain halnya apabila guru yang memiliki dimensi

reach tinggi akan membuat guru berpandangan bahwa kesulitan mengajar merupakan hal yang wajar dan memang inilah resiko apabila mengajar anak berkebutuhan khusus sehingga hal tersebut tidak akan membawa dampak pada pihak lain seperti anak-anak didik lainnya dalam kelas.

Kemudian dimensi lainnya adalah *endurance*. Dimensi ini membahas kemampuan guru memandang kesulitan yang dihadapi bersifat sementara atau selamanya. Guru yang memiliki tingkat *endurance* tinggi akan berpandangan bahwa mengajar anak yang memiliki keterbatasan merupakan tantangan bagi dirinya sehingga kesulitan-kesulitan yang terjadi pun akan berlalu dengan cepat karena tidak dipandang sebagai suatu beban. Hal ini meningkatkan energi guru dan rasa optimisme dalam menjalankan profesinya sebagai guru di sekolah anak berkebutuhan khusus. Apabila guru mengalami kesulitan menyampaikan materi, maka guru yang memiliki tingkat *endurance* tinggi akan mencari metoda pengajaran lain yang lebih tepat agar dapat dipahami oleh anak didiknya. Guru tidak akan menyerah begitu saja dan terus berusaha sampai anak-anak dapat memahami materi yang ingin disampaikan. Sedangkan guru dengan dimensi *endurance* rendah akan memandang kesulitan tersebut sebagai beban dan berlangsung dalam waktu yang lama sehingga guru telah kehilangan energinya dan guru pesimis. Guru tersebut berpandangan bahwa murid-muridnya tidak akan mampu memahami materi, meski dirinya terus mencari cara dan strategi. Guru dengan *endurance* yang rendah cenderung bersikap mudah menyerah dan putus asa saat berhadapan dengan kesulitan yang ada.

Guru yang memiliki *Adversity Quotient* yang tergolong tinggi, umumnya memiliki keempat dimensi yang tergolong tinggi; atau salah satu dimensi yang tergolong sedang dan ketiga dimensi lainnya tergolong tinggi. Guru cenderung bersikap tidak mudah putus asa saat menghadapi anak didiknya yang tidak mau belajar, mereka menghayati diri bahwa mereka

mampu mengendalikan situasi belajar sehingga semua anak dalam kelas akan fokus pada materi yang disampaikan. Apabila guru menghadapi murid yang kesulitan menangkap materi yang dijelaskan, guru akan berusaha mencari sumber kesulitan anak, setelah mendapatkan penyebabnya, guru berusaha mencari pendekatan belajar yang sesuai dengan anak agar proses belajar terbantu. Hal ini dilakukan sebagai bentuk tanggung jawab guru atas perkembangan anak didiknya. Setiap kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh para guru yang berkaitan dengan profesinya sebagai staff pengajar anak berkebutuhan khusus, ia rasa dapat dilalui dengan cepat karena guru ini mempersepsi kesulitan yang dihadapinya merupakan tantangan. Hal ini meningkatkan energi dalam dirinya dan memicu semangat dalam bekerja.

Guru yang memiliki *Adversity Quotient* yang tergolong sedang, umumnya memiliki dua dimensi yang tergolong tinggi dan dua dimensi lainnya yang tergolong sedang; atau satu dimensi yang tergolong rendah, satu dimensi yang tergolong tinggi, dan dua dimensi lainnya tergolong sedang; atau keempat dimensinya yang tergolong sedang. Saat guru ini menghadapi murid yang menolak untuk belajar, mereka menghayati diri bahwa mereka masih mampu memegang kendali keadaan kelas dengan cara bersikap tegas kepada murid tersebut agar mau kembali mengikuti proses belajar. Tetapi apabila murid ini tetap menolak, maka guru cenderung kesulitan mempertahankan kendalinya sehingga murid akan dibiarkan melakukan apa yang ia kehendaki. Guru mempunyai rasa bertanggung jawab atas perkembangan anak didiknya, terutama anak didiknya yang mengalami kesulitan untuk menangkap materi. Guru akan berusaha mencari penyebab yang timbul dari kesulitan anak, tetapi hanya terbatas pada penyebab kesulitan saja dan cenderung enggan memberikan kontribusi yang lebih banyak atas kesulitan anak tersebut. Guru memandang kesulitan mengajar yang dirasakannya merupakan suatu beban dan mempersepsikan kesulitan itu berlangsung dalam jangka waktu yang lama ketika guru mengalami kondisi emosi

yang kurang baik. Akibatnya guru menjadi kehilangan energi dan semangat saat mengajar, serta tindakannya untuk pemecahan kesulitan pun bersifat destruktif. Tetapi, ketika guru dalam kondisi emosi yang cukup baik, kesulitan saat mengajar dihayati sebagai tantangan dan dirasa berlangsung dengan cepat. Hal ini tentunya menimbulkan semangat bagi guru sehingga pemecahan kesulitan pun bersifat konstruktif.

Guru yang memiliki *Adversity Quotient* yang rendah, umumnya memiliki keempat dimensi yang tergolong rendah, atau salah satu dimensi yang tergolong sedang dan ketiga dimensi lainnya tergolong rendah. Guru memegang porsi kendali yang kecil dalam menghadapi anak-anak yang menolak untuk belajar, mereka hanya menegur dan membiarkan anak melakukan yang dikehendaki jika tegurannya tidak didengarkan, dan guru akan meneruskan kembali kegiatan mengajar hanya kepada murid-murid yang bersedia belajar. Guru memandang kesulitan anak dalam belajar berada di luar kendali dirinya. Guru hanya menjalankan tugasnya, yaitu mengajar sehingga dirinya tidak merasa harus bertanggung jawab atas perkembangan anak didik yang tidak bersedia diajar olehnya. Saat merespon kesulitan dalam mengajar, guru ini cenderung mudah menyerah dan berpasrah pada keadaan. Setiap kesulitan yang dihadapi oleh guru, dipersepsikan oleh dirinya sebagai suatu beban yang berlangsung lama. Oleh karena itu, guru menunjukkan perilaku yang pasif, menghayati diri memiliki kendali yang terbatas, tidak bersemangat, bahkan apatis saat menemukan murid yang sulit untuk belajar. Perilaku ini sebagai akibat dari hilangnya harapan akan kemampuan diri untuk bertindak melawan kesulitan yang dihadapi.

Menurut Paul G. Stolz (2009), setiap dimensi berperan penting dalam menentukan derajat *Adversity Quotient*. Guru dengan dimensi-dimensi yang tergolong tinggi, memiliki kemungkinan derajat *Adversity Quotient* yang tidak selalu tinggi karena adanya faktor-faktor lain yang turut

menentukan derajat *Adversity Quotient*. Guru yang memiliki dimensi-dimensi yang cenderung tinggi, tetapi memiliki karakter yang kurang bijaksana, tentunya akan mempengaruhi derajat *Adversity Quotient* guru tersebut. Guru yang memiliki karakter yang kurang mendukung seperti sulit berlaku adil kepada setiap anak didiknya, misalkan anak didik yang berasal dari keluarga menengah keatas lebih diperhatikan oleh guru yang dibanding anak didik yang berasal dari keluarga menengah kebawah karena guru merasa lebih bertanggung jawab atas perkembangan anak didik tersebut. Karakter guru yang seperti ini berpengaruh pada dimensi yang dimiliki guru, dan secara langsung akan berpengaruh pula pada derajat *Adversity Quotient*.

Selain dimensi-dimensi penentu *Adversity Quotient*, terdapat pula faktor-faktor yang turut mempengaruhi, diantaranya faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal adalah kinerja dan pendidikan. Faktor kinerja merupakan faktor terluar yang paling tampak dan paling mudah dievaluasi. Kinerja yang dimaksud ialah performa yang ditampilkan oleh guru sekolah dibutuhkan khusus dalam mengajar anak didiknya. Guru yang memiliki kinerja yang baik akan memunculkan performa seperti aktif mencari metoda pengajaran yang mendukung proses belajar mengajar, aktif mempelajari perkembangan anak didiknya atau mencari pengetahuan sehubungan dengan kekurangan yang dimiliki oleh anak didik, menerima masukan dan keluhan dari orang tua dan kepala sekolah perihal kemajuan anak didiknya yang menurun. Untuk mencapai atau mempertahankan kinerja yang baik, guru dituntut untuk memiliki derajat *Adversity Quotient* yang tinggi saat menghadapi kesulitan dalam mengajar anak-anak YPAC. Guru tersebut cenderung menampilkan performa yang aktif dalam memperhatikan perkembangan anak didiknya, hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak usaha yang dikeluarkan oleh guru maka kinerja yang terlihat pun semakin baik. Sedangkan guru yang

memiliki kinerja buruk, cenderung memiliki *Adversity Quotient* yang rendah karena usaha yang mereka keluarkan tidak sekeras guru yang memiliki performa kerja yang aktif.

Faktor eksternal lainnya adalah pendidikan. Pendidikan yang dimiliki oleh guru akan mempengaruhi pola berpikir, pembentukan kebiasaan mengajar yang efektif, perkembangan watak guru, ketrampilan mengajar, hasrat atau keinginan untuk mencapai kesuksesan, dan kinerja yang dihasilkan. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki oleh guru, maka semakin baik pola berpikir guru tersebut, sehingga mereka lebih mampu memandang berbagai kemungkinan alternatif cara pemecahan masalah yang lebih beragam dan inovatif. Sedangkan guru dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah cenderung terfokus pada satu cara pemecahan masalah dan sulit melihat beragam alternatif. Hal ini menyebabkan mereka cenderung putus asa saat menghadapi kesulitan karena terasa berat untuk melewatinya. Semakin tinggi pendidikan guru, maka pemecahan masalah dalam menghadapi kesulitan pun akan semakin baik, sehingga derajat *Adversity Quotient* yang dimiliki guru tersebut pun semakin tinggi.

Sedangkan yang termasuk faktor internal adalah bakat dan kemauan, kecerdasan, kesehatan emosi dan fisik, karakter, keyakinan diri. Faktor bakat dan kemauan yang dimiliki oleh guru akan mendorong sikap untuk lebih siap dan sabar menghadapi anak didiknya yang memiliki keterbatasan. Faktor ini menggambarkan bagaimana motivasi, antusiasme, gairah, dorongan, ambisi, serta semangat yang ada pada diri individu ketika berhadapan dengan kesulitan. Semakin tinggi bakat dan kemauan guru dalam mendidik, khususnya anak berkebutuhan khusus, akan menimbulkan motivasi atau antusiasme guru saat mengajar. Hal ini menyebabkan semakin tingginya *Adversity Quotient* guru dalam menghadapi anak-anak didiknya. Guru dengan bakat dan kemauan yang rendah, cenderung menunjukkan semangat dan motivasi mengajar yang

rendah pula, sehingga mereka akan lebih mudah menyerah saat menghadapi kesulitan waktu mengajar.

Faktor eksternal lainnya adalah kecerdasan. Faktor kecerdasan akan mendukung pengembangan ilmu pengetahuan yang dimiliki guru dalam mengatasi kesulitan-kesulitan mengajar anak yang memiliki keterbatasan, seperti metoda pengajaran yang kreatif dan efektif. Guru diharapkan memiliki taraf kecerdasan yang normal agar guru dapat mengembangkan pengetahuannya. Banyaknya ilmu pengetahuan yang dimiliki khususnya bidang yang ditekuni yaitu anak berkebutuhan khusus, menjadikan guru lebih memahami anak didiknya sehingga guru akan lebih siap saat menghadapi kesulitan dalam mengajar, dibandingkan guru yang memiliki pengetahuan yang minim mengenai anak berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, semakin baik kecerdasan yang dimiliki oleh guru, semakin baik pula penanganan guru terhadap anak didiknya, sehingga akan berdampak pada *Adversity Quotient* dalam mengajar anak-anak berkebutuhan khusus. Guru yang memiliki taraf kecerdasan rendah cenderung enggan untuk mengembangkan pengetahuannya, sehingga mereka kerap mengalami kesulitan saat menangani anak-anak didiknya dan berdampak pada sikap putus asa. Hal ini membawa dampak pada derajat *Adversity Quotient* yang rendah.

Faktor kesehatan fisik dan emosi juga mempengaruhi derajat *Adversity Quotient* pada guru yang mengajar. Ketika guru yang mengajar mengalami kondisi fisik yang tidak sehat atau sakit, maka kondisi fisik seperti ini akan berpengaruh pada keadaan emosi guru, akibatnya ketahanan guru tersebut dalam menghadapi masalah mengajar di kelas menjadi terbatas. Guru yang memiliki kesehatan fisik dan emosi yang baik akan membawa dampak pada kemampuan untuk bertahan dalam kondisi yang tidak menyenangkan. Saat menghadapi siswa yang kesulitan menangkap materi, guru dalam kondisi fisik dan emosi yang baik akan mampu mencari cara

pemecahan masalah yang lebih baik seperti mencari metoda pengajaran yang lebih kreatif agar anak dapat menyerap materi yang disampaikan atau mencari sumber kesulitan anak.

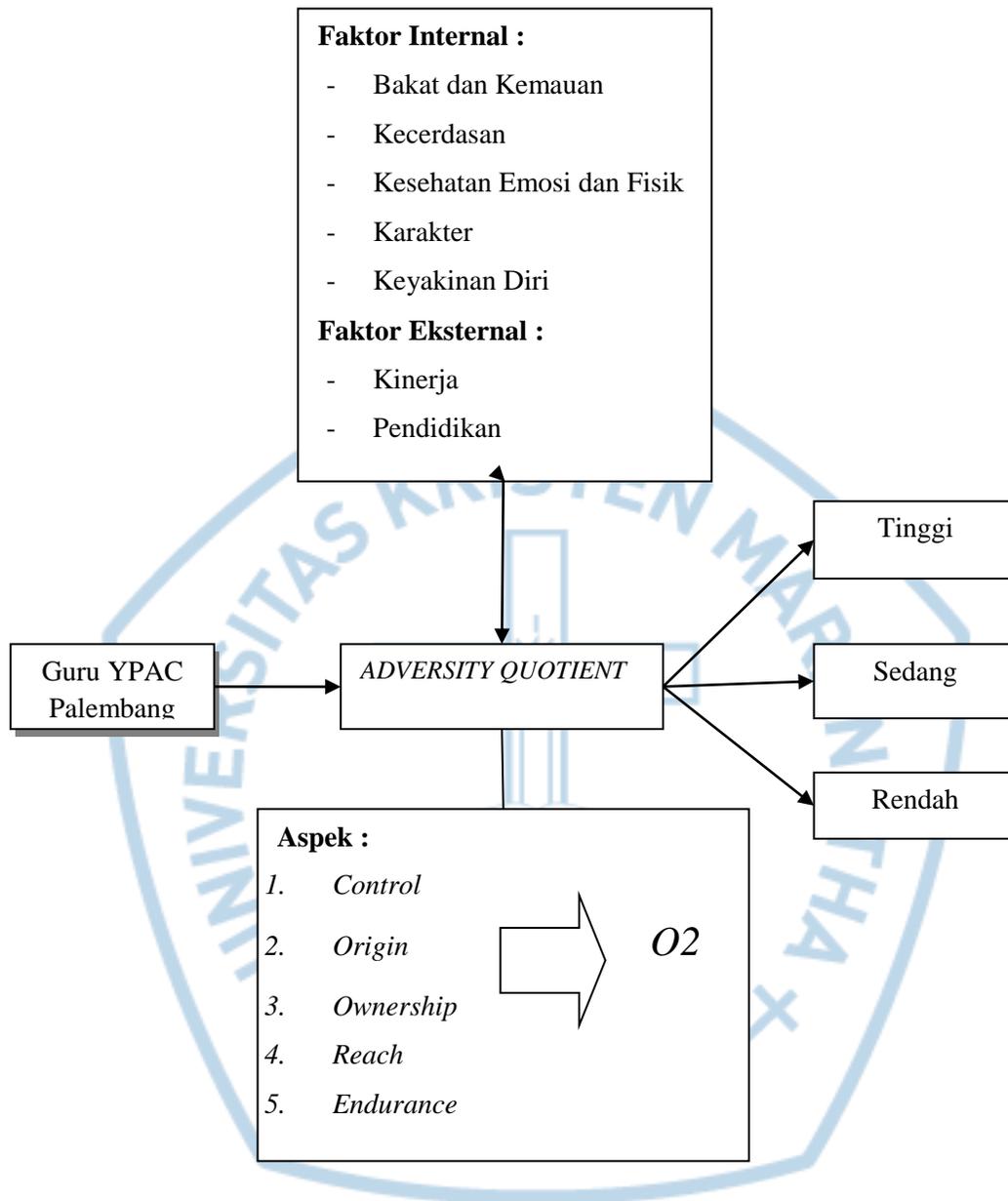
Faktor karakter seperti kejujuran, keadilan, kebijaksanaan, kebaikan, keberanian, dan kesediaan untuk menolong menjadi hal yang penting dalam meraih kesuksesan saat menghadapi kesulitan. Guru yang memiliki kesediaan untuk menolong akan bersedia meluangkan waktu dan energi ekstra bagi anak-anak didiknya sehingga guru dapat memahami anak-anak didiknya dengan lebih baik dan kesulitan-kesulitan dalam mengajar pun lebih teratasi. Semakin baik karakter yang dimiliki oleh guru, maka semakin tinggi *Adversity Quotient* guru saat menghadapi kesulitan dalam mengajar. Guru yang memiliki karakter yang buruk cenderung bersikap kurang peduli mengenai karakteristik anak-anak didiknya sehingga mereka kurang mengenal dan memahami anak didiknya, dan saat menghadapi kesulitan mengajar, guru kurang mampu mengatasi kesulitan-kesulitan dan berdampak pada sikap mudah menyerah.

Faktor lainnya yang mempengaruhi derajat *Adversity Quotient* adalah keyakinan diri. Dalam faktor keyakinan diri terdapat unsur harapan, tindakan, moralitas, kontribusi diri dalam memperlakukan orang lain. Guru yang memiliki keyakinan diri yang tinggi akan memiliki harapan yang tinggi pula akan kemampuan dirinya untuk mengatasi masalah yang dialami sehingga ia akan mengeluarkan usaha lebih dan berusaha bertahan dalam keadaan sulit tersebut. Oleh sebab itu, semakin tinggi keyakinan diri guru maka semakin tinggi pula *Adversity Quotient* guru dalam mengatasi kesulitan yang dihadapi. Guru yang memiliki keyakinan diri yang rendah akan merasa bahwa dirinya hanya memegang kontribusi yang kecil dalam kemajuan belajar anak didiknya sehingga usaha yang mereka keluarkan hanya seadanya. Guru ini tidak merasa yakin dirinya mampu mendidik siswa-siswanya sehingga harapan mereka akan peningkatan siswanya pun kecil. Apabila terjadi peningkatan hasil belajar bukan dikarenakan usaha dirinya tetapi

kontribusi pihak lain. Hal ini berpengaruh pada derajat *Adversity Quotient* yang rendah karena usaha guru yang minim dan mudah menyerah saat menghadapi kesulitan mengajar.

Kesemua faktor-faktor yang mempengaruhi ini akan berdampak pada tinggi-rendahnya derajat *Adversity Quotient* seseorang. Semakin tinggi derajat *Adversity Quotient* individu maka semakin dekat pula individu dengan kesuksesan.





Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran